



**PENGUNAAN REGISTER BIDANG FOTOGRAFI
PADA KOMUNITAS FOTOGRAFER**

SKRIPSI

Oleh
Lafif Ahmad Rofid Al Azmi
NIM 150210402051

Dosen Pembimbing I : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
Dosen Pembimbing II : Drs. Parto, M.Pd.
Dosen Pembahas I : Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.
Dosen Pembahas II : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PENGUNAAN REGISTER BIDANG FOTOGRAFI
PADA KOMUNITAS FOTOGRAFER**

SKRIPSI

Oleh
Lafif Ahmad Rofid Al Azmi
NIM 150210402051

Dosen Pembimbing I : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
Dosen Pembimbing II : Drs. Parto, M.Pd.
Dosen Pembahas I : Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.
Dosen Pembahas II : Dr. Arief Rijadi, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Puji syukur alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan hasil dari pemikiran serta kerja keras peneliti. Skripsi ini tercipta atas rahmat dan kuasa Allah SWT serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan bangga skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ibunda Mukni'ah atas rangkaian doa yang telah mengiringi langkah anakmu selama menuntut ilmu, dukungan, kegigihan, kesabaran, pengorbanan serta curahan kasih sayang yang telah diberikan selama ini;
- 2) Ayahanda Khotim Ashom terima kasih atas segala doa, pengorbanan, kegigihan, kesabaran, kasih sayang, serta motivasi selama mengasuh dan membesarkanku;
- 3) guru-guru mulai dari TK, SD, MtsN, MAN sampai dengan perguruan tinggi, yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya dengan penuh ikhlas dan kesabaran;
- 4) almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTO

“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua”.

(Aristoteles)^[1]



[1] : <http://ancreative.blogspot.co.id/2009/05/kumpulan-moto.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lafif Ahmad Rofid Al Azmi

NIM : 150210402051

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penggunaan Register Bidang Fotografi pada Komunitas Fotografer” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya. Karya ilmiah ini belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Oktober 2019
yang menyatakan,

Lafif Ahmad Rofid Al Azmi
NIM. 150210402051

HALAMAN PENGAJUAN

**PENGUNAAN REGISTER BIDANG FOTOGRAFI PADA KOMUNITAS
FOTOGRAFER**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji
guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa	: Lafif Ahmad Rofid Al Azmi
NIM	: 150210402051
Angkatan Tahun	: 2015
Daerah Asal	: Jember
Tempat/Tanggal Lahir	: Jember, 25 November 1996
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Drs. Parto, M.Pd.
NIP. 19631116 198903 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penggunaan Register Bidang Fotografi pada Komunitas Fotografer” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

hari : Kamis

tanggal : 24, Oktober 2019

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP 19710402 200501 2 002

Drs. Parto, M.Pd.
NIP 19631116 198903 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.
NIP 19600312 198601 2 001

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.,
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

“Penggunaan Register Bidang Fotografi pada Komunitas Fotografer”; Lafif Ahmad Rofid Al Azmi; 150210402051; 2019; 71 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Register merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu sesuai dengan profesinya. Dengan kata lain, register dapat diartikan sebagai bahasa yang penggunaannya bergantung pada apa yang sedang dikerjakan sesuai dengan profesinya. Pendapat tersebut sesuai dengan Chaer dan Agustina (2010:68) yang menyatakan bahwa register menyangkut penggunaan bahasa untuk keperluan atau bidang tertentu.

Fotografi merupakan seni dalam hal mengabadikan peristiwa. Fotografi mengalami perkembangan yang sangat pesat di era millennial ini. Fotografi banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat. Dalam bidang fotografi terdapat banyak penggunaan register yang tidak semua orang dapat memahaminya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah register bidang fotografi pada kelompok sosial (komunitas) fotografer.

Berdasarkan latar belakang di atas fokus masalah penelitian ini ialah (1) bentuk register bidang fotografi dalam komunikasi di komunitas fotografer (2) perubahan makna register bidang fotografi dalam komunikasi di komunitas fotografer (3) fungsi register bidang fotografi dalam komunikasi di komunitas fotografer.

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata dan frasa yang terindikasi sebagai register. Sumber data dalam penelitian ini adalah komunikasi lisan dan tulisan antar anggota fotografer dalam komunitas fotografi yang didalamnya terindikasikan munculnya penggunaan register. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan observasi partisipatif. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan penyeleksian data, pengolahan data dan penyimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk register bidang fotografi yang terdapat dalam komunitas fotografi ini adalah register bentuk istilah. Bentuk istilah tersebut berupa kata, frasa, dan akronim. Kata dan frasa dikelompokkan dalam kelas kata verba, nomina, dan adjektiva.

Pada penelitian ini juga ditemukan register fotografi yang mengalami perubahan makna. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan lingkungan penggunaan bahasa mengingat istilah dan kata tersebut berasal dari beberapa bahasa. Perubahan makna dalam register fotografi tersebut adalah perubahan makna spesifikasi dan asosiasi. Berdasarkan konteksnya, fungsi register fotografi yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas: (1) fungsi instrumental, (2) fungsi representasional, dan (3) fungsi penamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan: (1) bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai salah satu bahan diskusi pada matakuliah sociolinguistik pada pokok bahasan variasi bahasa tentang materi register; (2) bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan pertimbangan dalam penelitian sociolinguistik dan dijadikan sebagai studi banding dalam merumuskan masalah baru khususnya tentang bentuk register, perubahan makna register, dan fungsi register; dan (3) bagi masyarakat awam, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi mengenai makna dari istilah yang terdapat dalam register bidang fotografi.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Penggunaan Register Bidang Fotografi pada Komunitas Fotografer” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

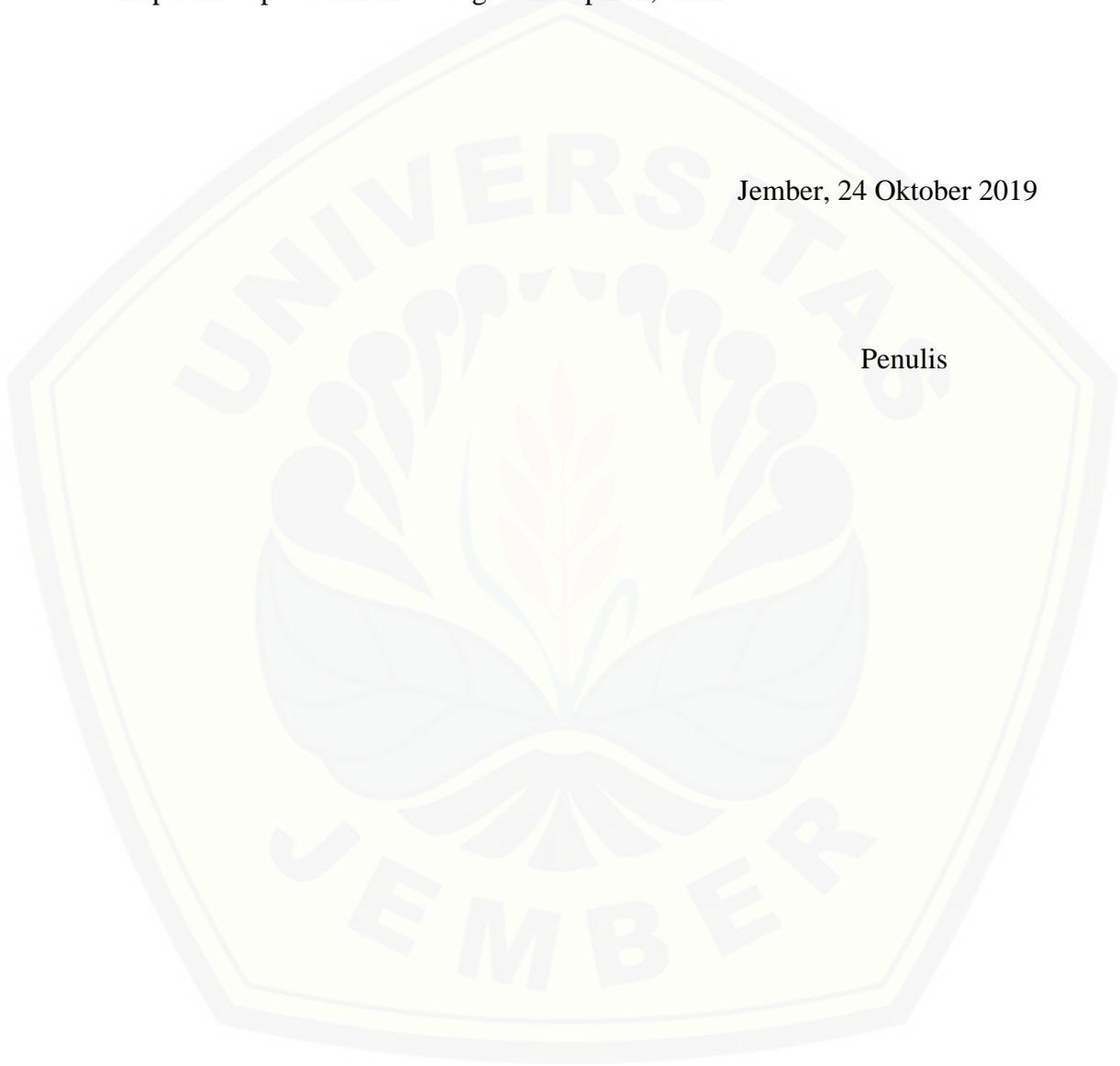
- 1) Drs. Mohammad Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Annur Rofiq MA., M.Sc. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Anita Widjajanti, S.S.,M.Hum., dosen pembimbing utama yang telah sabar membimbing dan rela meluangkan waktu, pikiran, serta perhatiannya dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Drs. Parto, M.Pd., selaku dosen pembimbing II telah membimbing dengan penuh kesabaran selama penulis menjadi mahasiswa;
- 6) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan juga saran yang dapat melengkapi kekurangan dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun pada skripsi ini;
- 8) seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan sabar dan penuh kasih sayang dalam memberikan ilmu dan pengalamannya;
- 9) sahabat seperjuangan dalam menuntut ilmu selama masa perkuliahan Gacor (Alfia, Dini, Oca, Putri, Tika) dan grup ngopi yang memberikan banyak inspirasi Angga, Efendi, Fafa, dan Jainudin.,

10) semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, amin.

Jember, 24 Oktober 2019

Penulis



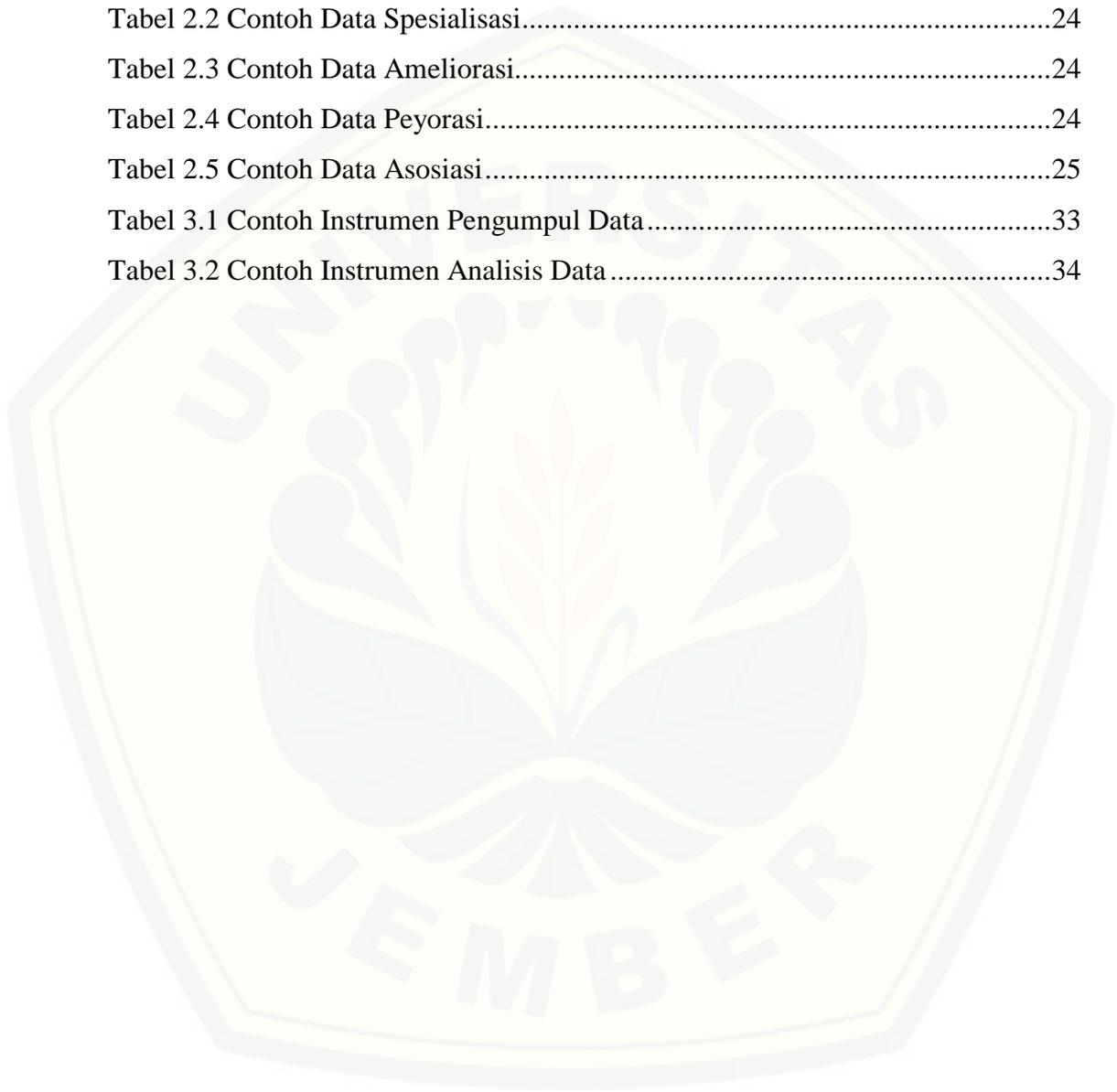
DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
MOTO.....	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional.....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian yang Relevan.....	6
2.2 Pengertian Bahasa.....	7
2.3 Sociolinguistik.....	8
2.4 Variasi Bahasa	9
2.5 Register	12
2.6 Istilah.....	14
2.7 Perubahan makna	21
2.8 Fotografi.....	25
2.9 Fungsi Register Fotografi	26
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	30

3.2 Data dan Sumber Data	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4 Teknik Analisis Data.....	32
3.5 Instrumen penelitian.....	33
3.6 Prosedur Penelitian	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Bentuk-bentuk Register Bidang Fotografi	36
4.1.1 Istilah.....	36
4.2 Perubahan Makna Register Bidang Fotografi.....	44
4.2.1 Spesialisasi (Penyempitan Makna)	44
4.2.2 Asosiasi /persamaan.....	45
4.3 Fungsi Register Fotografi	47
4.3.1 Fungsi Instrumental	48
4.3.3 Fungsi Penamaan	50
BAB 5. PENUTUP.....	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	59

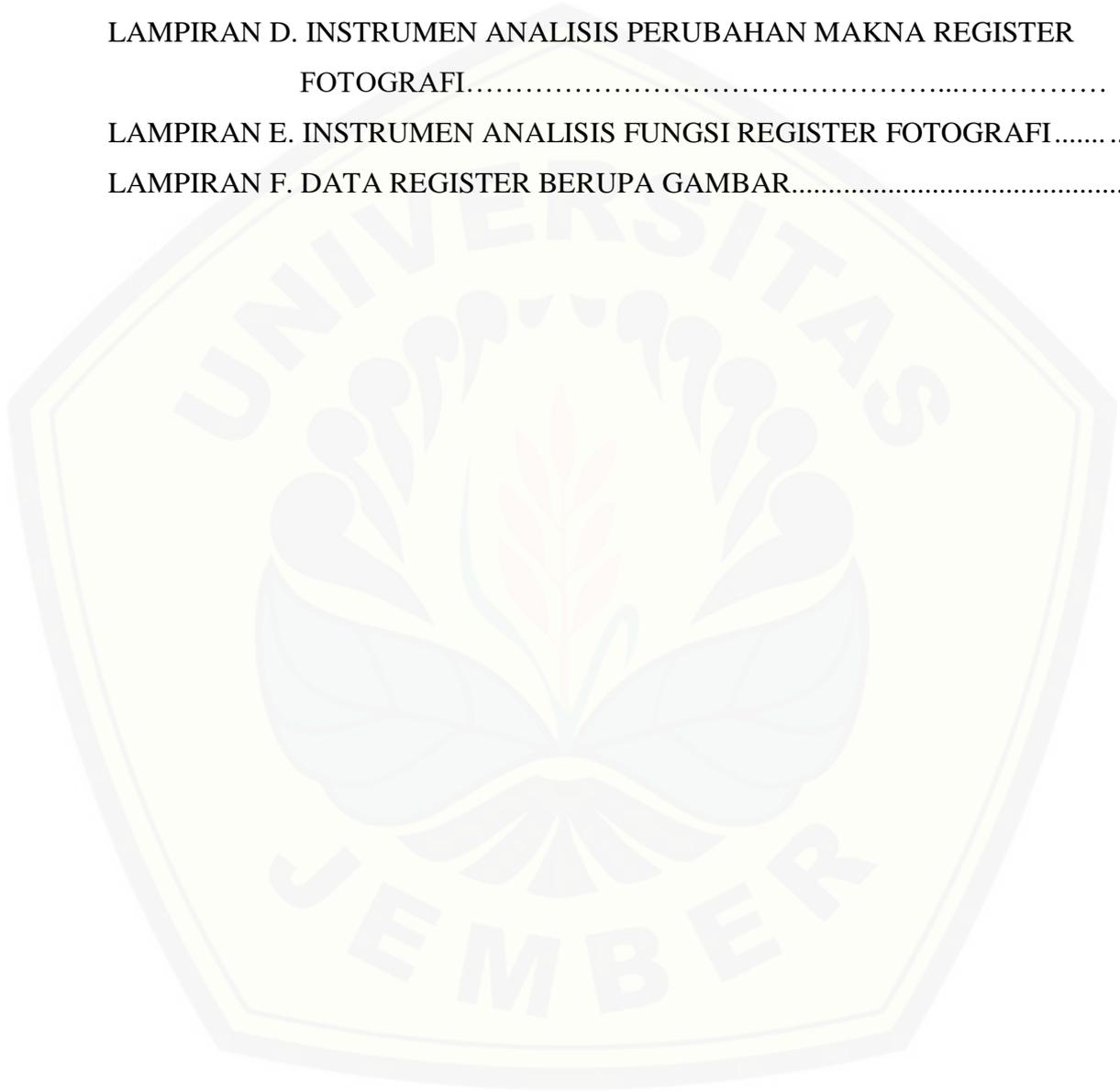
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Contoh Data Generalisasi.....	23
Tabel 2.2 Contoh Data Spesialisasi.....	24
Tabel 2.3 Contoh Data Ameliorasi.....	24
Tabel 2.4 Contoh Data Peyorasi.....	24
Tabel 2.5 Contoh Data Asosiasi.....	25
Tabel 3.1 Contoh Instrumen Pengumpul Data.....	33
Tabel 3.2 Contoh Instrumen Analisis Data.....	34



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN	58
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA	59
LAMPIRAN C. INSTRUMEN ANALISIS BENTUK REGISTER FOTOGRAFI.....	61
LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS PERUBAHAN MAKNA REGISTER FOTOGRAFI.....	63
LAMPIRAN E. INSTRUMEN ANALISIS FUNGSI REGISTER FOTOGRAFI.....	65
LAMPIRAN F. DATA REGISTER BERUPA GAMBAR.....	68



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk bertukar informasi. Bahasa digunakan sekelompok manusia untuk mengungkapkan ide, pesan, perasaan, serta pengalaman. Sehubungan dengan hal tersebut, Kridalaksana (dalam Chaer 1994:32) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Dalam anggota kelompok sosial, bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai ciri khas yang membedakan kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Kelompok sosial yang berbeda menyebabkan bahasa yang digunakan bervariasi sehingga muncullah ragam bahasa atau variasi bahasa. Bahasa dengan ciri khas masing-masing yang dipengaruhi oleh bidang kegiatan tersebut lazim disebut dengan register.

Register merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu sesuai dengan profesinya. Dengan kata lain, register dapat diartikan sebagai bahasa yang penggunaannya bergantung pada apa yang sedang dikerjakan. Pendapat tersebut sesuai dengan Chaer dan Agustina (2010:68) yang menyatakan bahwa register menyangkut penggunaan bahasa untuk keperluan atau bidang tertentu.

Fenomena penggunaan register dalam suatu kelompok sosial tertentu hingga saat ini masih menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan bahkan diteliti. Hal ini karena register yang digunakan oleh suatu kelompok memiliki wujud dan fungsi yang berbeda dengan kelompok lain. Latar belakang budaya dan bidang yang ditekuni oleh setiap kelompok memiliki pengaruh besar terhadap penggunaan dan perkembangan bahasa yang dikuasai oleh kelompok tersebut, sehingga wujud register yang digunakan pun semakin bervariasi dan khas. Salah

satu kelompok sosial yang menggunakan register dalam komunikasi antar anggota kelompoknya adalah para pegiat seni di bidang fotografi.

Fotografi merupakan seni dalam hal mengabadikan peristiwa. Fotografi mengalami perkembangan yang sangat pesat di era millennial ini. Fotografi banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat. Dalam bidang fotografi terdapat banyak penggunaan register yang tidak semua orang dapat memahaminya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah register bidang fotografi pada kelompok sosial (komunitas) fotografer. Berikut contoh penggunaan register dalam bidang fotografi.

Data (1) A : “Jangan lupa memakai *flash* . Biar hasil fotonya terlihat lebih terang.”
B : “Oke”

Pada percakapan (Data 1) di atas terdapat penggunaan istilah khusus yang berupa register, yaitu *flash*. *Flash* merupakan register berbentuk istilah yang berupa kata nomina yang digunakan pada bidang fotografi. *Flash* dalam bidang fotografi merupakan sebuah alat bantu untuk memotret dalam keadaan kurang cahaya sehingga foto yang dihasilkan menjadi terlihat lebih cerah. Oleh karena itu *flash* merupakan kategori kata nomina karena *flash* mengacu pada suatu benda yang bersifat konkrit.

Data (2) A : “Keadaan seperti ini enakya kita bikin *foto makro* nih”
B : “Wah, bener banget kebetulan *anglenya* juga pas”

Pada ilustrasi percakapan (Data 2) terdapat penggunaan istilah-istilah khusus yang berupa register, yaitu *Foto makro* dan *angle*. Register *Foto makro* yang digunakan pada bidang fotografi memiliki makna sebuah foto yang dihasilkan dari jarak dekat. Register *angle* yang digunakan pada bidang fotografi memiliki makna sudut pandang dalam pengambilan foto. Penggunaan register dalam bidang fotografi tersebut tidak bersifat rahasia, tetapi masyarakat di luar bidang tersebut kadangkala kurang dapat memahami kata-kata tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam bidang fotografi seperti *flash*, *foto makro*, dan *angle* menjadi

ciri khas dan khusus sehingga menarik untuk dikaji karena register yang ditemukan bervariasi baik menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan register di bidang fotografi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui register yang digunakan dalam bidang fotografi berupa bentuk-bentuk register, perubahan makna register, dan fungsi register fotografi pada komunitas fotografer. Dengan demikian, judul dalam penelitian ini adalah “Penggunaan Register pada Bidang Fotografi pada Komunitas Fotografer”. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam mata kuliah Sociolinguistik dan menambah pengetahuan bagi orang-orang yang berada di luar bidang fotografi tentang arti atau makna register yang ada pada bidang fotografi. Penelitian tentang register ini, secara tidak langsung diharapkan memberikan kontribusi tersendiri dalam perkembangan variasi bahasa di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk register bidang fotografi dalam komunikasi di komunitas fotografer?
- 2) Bagaimanakah perubahan makna register bidang fotografi dalam komunikasi di komunitas fotografer?
- 3) Bagaimanakah fungsi register bidang fotografi dalam komunikasi di komunitas fotografer?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) bentuk register bidang fotografi dalam komunikasi di komunitas fotografer ;
- 2) perubahan makna register bidang fotografi dalam komunikasi di komunitas fotografer; dan
- 3) fungsi penggunaan register bidang fotografi dalam komunikasi di komunitas fotografer.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu bahan diskusi pada matakuliah sosiolinguistik pada pokok bahasan variasi bahasa tentang materi register.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan pertimbangan dalam penelitian sosiolinguistik dan dijadikan sebagai studi banding dalam merumuskan masalah baru khususnya tentang bentuk register, perubahan makna register, dan fungsi register.
- 3) Bagi masyarakat awam, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi mengenai makna dari istilah yang terdapat dalam register bidang fotografi.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini. Berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Register pada bidang fotografi adalah bentuk kosakata khusus yang dipakai oleh kelompok masyarakat bidang fotografi yang untuk berkomunikasi dan jarang dimengerti oleh masyarakat umum meskipun kosakata tersebut tidak bersifat rahasia.
- 2) Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividual maupun kelompok dengan mengucapkan kata-kata secara lisan maupun tulis kepada lawan bicara
- 3) Bentuk register adalah berupa istilah-istilah pada bidang fotografi yang digunakan dalam komunikasi anggota komunitas fotografer.

- 4) Perubahan makna adalah proses atau cara sebuah istilah atau kata dalam register bidang fotografi yang mengalami perubahan arti/makna apabila dibandingkan dengan makna kata yang sama dalam bidang yang lain.
- 5) Fungsi register adalah peran register bidang fotografi dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi oleh fotografer .



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang digunakan sebagai landasan pengkajian masalah penelitian ini meliputi: (1) Penelitian yang relevan (2) pengertian bahasa, (3) sosiolinguistik (4) variasi bahasa, (5) register, (6) istilah, (7) perubahan makna, (8) fotografi (9) fungsi register fotografi.

2.1 Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Register Kepramukaan pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gerakan Pramuka Universitas Jember”, yang diteliti oleh Sholihatun Nazilah, Universitas Jember tahun 2014. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) bentuk register kepramukaan yang digunakan di UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember, (2) proses perubahan makna register kepramukaan yang digunakan di UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember, dan (3) fungsi register kepramukaan pada UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember. Bentuk register kepramukaan terdapat tiga bentuk yaitu register bentuk istilah yang terdiri dari: istilah bentuk dasar, istilah bentuk singkatan, dan istilah bentuk akronim. Kedua, register bentuk kalimat yang terdiri dari kalimat salam, kalimat judul, kalimat semboyan dan kalimat aba-aba. Ketiga, register bentuk wacana yang terdiri dari wacana estetis, wacana direktif dan wacana estetis-direktif. Proses perubahan makna register kepramukaan terdapat empat perubahan makna yaitu generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, dan asosiasi. Fungsi register kepramukaan terdapat enam fungsi yaitu interaksional, fungsi personal, fungsi integratif, fungsi instrumental, fungsi penamaan dan fungsi regulatoris.
- 2) Penelitian yang relevan selanjutnya ialah penelitian yang telah dilaksanakan oleh Desi Wijayanti, Universitas Jember tahun 2018 dengan judul “Register Perfilman dalam Kegiatan Syuting Film di Rumah Produksi MD Pictures”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) bentuk register perfilman, (2) perubahan makna yang terjadi dalam register

perfilman, dan fungsi dari register perfilman. Bentuk register perfilman yang digunakan dalam kegiatan syuting film di rumah produksi MD *pictures* meliputi istilah, dan kalimat. Istilah berupa kata dan frasa yang dikelompokkan dalam kelas kata yaitu: verba, nomina, adjektiva, dan adverbial, sedangkan bentuk kalimat meliputi kalimat pernyataan dan kalimat perintah. Perubahan makna yang terjadi yaitu : generalisasi, spesifikasi, dan asosiasi. Fungsi register yang ditemukan meliputi fungsi instrumental, fungsi representasional, heuristik, dan penamaan.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama membahas tentang register. Selain memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang, yaitu penelitian ini berfokus pada bidang fotografi, serta menggunakan rumusan masalah yang berbeda, dengan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimanakah bentuk register yang digunakan dalam bidang fotografi, bagaimanakah perubahan makna register yang digunakan dalam bidang fotografi, dan bagaimanakah fungsi register yang digunakan dalam bidang fotografi.

2.2 Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai oleh kelompok masyarakat yang di dalamnya berisi pesan yang ditujukan kepada pendengar atau lawan bicaranya. Dijelaskan lebih lanjut oleh Suwarna (2002: 4) bahwa bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985: 28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga merupakan salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa bunyi yang dihasilkan manusia bukanlah bunyi yang bersifat tidak beraturan melainkan bunyi yang berupa lambang, sistemik dan bermakna.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga bermanfaat sebagai media untuk mengekspresikan diri. Melalui bahasa, manusia dapat bebas mengungkapkan apa saja yang ada di dalam pikirannya. Sehubungan dengan hal tersebut, Carrol (dalam Suparno, 1994:2) menyatakan bahasa adalah sistem bunyi dan urutan bunyi vokal yang terstruktur yang digunakan dalam komunikasi interpersonal oleh sekelompok manusia dan secara lengkap digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, peristiwa dan proses yang terdapat di sekitar manusia. Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran, perasaan dan pendapatnya.

2.3 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa. Khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan (Nababan, 1993 : 2). Menurut Chaer (1994 : 16) sociolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaian di masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa sociolinguistik membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Menurut Adisumarto (1984: 20) sociolinguistik adalah suatu telaah interdisipliner yang bertujuan meneliti hubungan bahasa dengan masyarakat dengan mengikuti pandangan modern dalam ilmu bahasa yang mempertimbangkan bahwa bahasa masyarakat itu sebagai struktur atau suatu sistem tersendiri. Antara bahasa dengan masyarakat dalam mempelajari sociolinguistik tidak dapat dipisahkan karena masyarakat dapat berinteraksi hanya dengan menggunakan bahasa.

Objek kajian sociolinguistik adalah interaksi sosial dan telaah berbagai macam bahasa dan variasi bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam masyarakat (Kartomihardjo, 1988: 4). Bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau

didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama pada bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa.

Chaika (1982: 2) mengemukakan “*sociolinguistics is the study of the ways people use language in social interaction*”, sosiolinguistik adalah ilmu tentang bahasa dimana cara manusia berbahasa dalam interaksi sosial. Pernyataan dari ahli tersebut menerangkan bahwa cara berinteraksi sosial dengan orang, teman, keluarga, guru, orang asing yang mungkin anda temui dalam kehidupan anda. Sosiolinguistik berperan dalam hal-hal yang mengandung percakapan sehari-hari, hal yang dilakukan seseorang saat mereka ingin berbicara dan cara mereka menunjukkan bahwa mereka mendengarkan.

Menurut Adisumarto (1984: 20) sosiolinguistik adalah suatu telaah interdisipliner yang bertujuan meneliti hubungan bahasa dengan masyarakat dengan mengikuti pandangan modern dalam ilmu bahasa yang mempertimbangkan bahwa bahasa masyarakat itu sebagai struktur atau suatu sistem tersendiri. Antara bahasa dengan masyarakat dalam mempelajari sosiolinguistik tidak dapat dipisahkan karena masyarakat dapat berinteraksi hanya dengan menggunakan bahasa.

Berdasarkan batasan-batasan tentang sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya.

2.4 Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah bagian atau varian dalam bahasa yang beragam dan masing-masing memiliki pola yang mempunyai pola umum bahasa induknya. Pendapat tersebut didukung oleh Chaer dan Agustina (2010:61) yang menyatakan

bahwa terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, melainkan juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman bahasa akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh pengguna bahasa yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang luas.

Menurut Chaer dan Agustina, (2010:61) variasi bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu 1) variasi segi penutur, 2) variasi segi pemakainya, 3) variasi segi keformalan, 4) variasi segi sarana. Variasi pertama berdasarkan segi penutur yaitu: *idiolek*, *dialek*, *kronolek* atau *dialek temporal*, dan *sosiolek*. *Idiolek* yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan. *Dialek* yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak pada area tertentu. *Kronolek* yaitu bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. *Sosiolek* yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer dan Agustina, 2010:63).

Variasi bahasa kedua berdasarkan dari segi pemakaian atau penggunaannya, yang disebut fungsiolek, ragam atau register. Variasi ini dilihat berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaannya. Menurut Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2010:68) variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini menyangkut bahasa yang digunakan untuk keperluan bidang tertentu. Misalnya bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, perekonomian, perdagangan, dan pendidikan. Bahasa tersebut lazim disebut dengan register.

Register adalah suatu ragam tertentu yang digunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional (Alwasilah dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014:19). Register biasanya berkaitan dengan dialek, berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan. Register juga berhubungan dengan masalah bahasa digunakan untuk kegiatan apa. Dengan demikian, register dapat dibatasi dengan acuan pada pokok ujaran atau pokok pembicaraan. Variasi bahasa ketiga berdasarkan tingkat keformalannya, menurut Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2010:70) membagi variasi bahasa menjadi lima macam gaya, yaitu: gaya atau ragam baku (*frozen*), gaya atau ragam resmi

(formal), gaya atau ragam usaha (konsultatif), gaya atau ragam santai (*casual*), gaya atau ragam akrab (*intimate*). Ragam baku adalah ragam bahasa yang dipandang sebagai ragam yang baik atau mempunyai prestise tinggi dan biasa dipakai di kalangan terdidik. Misalnya surat-menyurat dinas, perundang-undangan, dan karangan teknis. Ragam resmi adalah ragam bahasa yang dipakai dalam suasana resmi, misalnya dalam sidang pengadilan. Ragam usaha adalah ragam bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Dengan kata lain, ragam usaha adalah ragam bahasa yang paling operasional. Ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, yang digunakan untuk berbincang-bincang dengan keluarga, teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, dan berekreasi. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk algero, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Ragam akrab adalah ragam bahasa yang dipakai apabila pembicara menganggap kawan bicara sebagai sesama, lebih muda, atau rendah statusnya, Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2010:71). Ragam ini biasanya digunakan apabila topik pembicaraan bersifat tidak resmi.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:72) variasi bahasa keempat adalah variasi bahasa dari segi sarana, yang dapat disebut dengan ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam bahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya bertelepon dan bertelegram. Adanya bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki struktur yang tidak sama. Ketidaksamaan struktur ini terjadi karena dalam berbahasa lisan atau menyampaikan informasi secara lisan, dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Chaer dan Agustina (2010:73) menyatakan bahwa ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan dan ragam bahasa dalam bertelegram termasuk ragam bahasa tulis, kedua macam sarana komunikasi itu mempunyai ciri dan keterbatasannya sendiri-sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat macam-macam penyebab variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya beberapa

faktor nonlinguistik penggunaan bahasa, salah satunya adalah faktor dalam bidang kegiatan sosial yang dilakukan oleh manusia. Setiap kegiatan sosial di bidang yang berbeda membutuhkan bahasa yang berbeda pula, sehingga muncul variasi bahasa yang berbeda untuk berkomunikasi dalam kegiatan yang dilakukan. Dari penjelasan tersebut, bahasa yang digunakan dalam objek penelitian ini termasuk variasi bahasa berdasarkan penggunaannya dalam bentuk register yaitu variasi bahasa dalam bidang fotografi.

2.5 Register

Menurut Holmes (1998:276) istilah register merupakan bahasa kelompok masyarakat dengan kepentingan umum atau pekerjaan, atau bahasa yang digunakan dalam situasi terkait dengan kelompok tersebut. Misalnya bahasa kesehatan, bahasa pemerintahan, bahasa pendidikan, bahasa kemiliteran, dan bahasa fotografi semua bahasa tersebut bisa dikatakan contoh register.

Menurut Alwasilah (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014:19) register adalah suatu ragam yang digunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional. Dialek berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan, sedangkan register berhubungan dengan masalah bahasa digunakan untuk kegiatan apa. Dengan kata lain register dapat dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok pembicaraan.

Berkaitan dengan pendapat Alwasilah tersebut, Sunardi dan Sebing (dalam Kushartanti, 2005:49-50) menjelaskan bahwa suatu bahasa dipakai oleh masyarakat penuturnya untuk keperluan komunikasi sesuai dengan keadaan atau keperluan yang mereka hadapi. Peristiwa komunikasi meliputi tiga hal, yaitu: medan (*field*), suasana (*tenor*), dan cara (*mode*).

- a. Medan (*field*) merupakan istilah yang mengacu pada hal atau topik, yaitu tentang apa bahasa itu dipakai. Ketika ujaran dihubungkan dengan kegiatan tertentu yang sedang berlangsung maka bidangnya adalah kegiatan itu sendiri. Kata-kata seperti lensa, tripod, *flash*, dan katalog, kemungkinan besar ialah kata-kata yang berkaitan dengan aktivitas pemotretan dalam bidang fotografi.

b. Suasana (*tenor*) mengacu pada hubungan peran peserta tuturan atau pembicaraan, yakni hubungan sosial antara penutur (pembicara) dan lawan tutur (pendengar) yang ada dalam teks atau pembicaraan tersebut. Suasana menekankan bagaimana pemilihan bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial antara peserta tutur yaitu pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca. Keberagaman menurut suasana berwujud dalam aspek kesantunan, ukuran formal dan tidaknya suatu ujaran, dan status partisipannya yang terlibat di dalamnya.

Suasana juga dapat tercermin dalam penggunaan cara menyapa (*address term*). Misalnya menyapa orang lain dengan kata bapak dan ibu, berbeda konteksnya dengan penggunaan om dan tante. Suasana juga memengaruhi pemilihan ragam bahasa ke dalam pembagian gaya berbahasa, seperti ragam intim, santai, konsultatif, resmi, dan baku.

c. Cara (*mode*) mengacu kepada peran yang digunakan bahasa dalam komunikasi termasuk di dalamnya adalah peran yang terkait dengan jalur (*channel*) ketika berkomunikasi. Jalur yang dimaksud apakah pesan disampaikan dengan bahasa tulis, lisan, lisan untuk dituliskan, dan tulis untuk dilisankan, apalagi jika dibandingkan dengan ragam bahasa ketika berkomunikasi bertatap muka. Cara juga berhubungan dengan ragam retorik yang digunakan, misalnya bahasa persuasif, ekspositoris, dan naratif.

Satu atau keseluruhan dari tiga hal tersebutlah yang membentuk register suatu teks atau tuturan. Perbedaan itu ditandai oleh bentuk-bentuk bahasa yang digunakan misalnya kosakata, struktur kalimat, lafal (untuk bahasa lisan).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa register adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial tertentu yang digunakan dalam situasi (topik, media, atau fungsi) yang terkait dengan kelompok tersebut. Register setiap kelompok berbeda dengan kelompok lainnya. Perbedaan tersebut terlihat dari bentuk, makna, dan fungsinya dalam kelompok tersebut. Misalnya dalam bidang fotografi digunakan istilah-istilah model (*talent*), *style*, *blur*, *potrait*, atau *landscape*. Istilah-istilah tersebut merupakan salah satu ciri dari

register fotografi karena istilah-istilah tersebut sering digunakan dalam bidang fotografi.

2.6 Istilah

Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam suatu bidang tertentu (Tim CSG, 2010:79). Pembentukan sebuah istilah harus memperhatikan berbagai asas dan ketentuan yang dibuat sebagai pedoman agar istilah yang tercipta lebih tepat dan cermat, serta mampu mewakili makna yang dikehendaki, mengingat pembentukan istilah dan kata tersebut bisa saja berasal dari luar bahasa Indonesia. Adapun sumber-sumber bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kosakata Bahasa Indonesia

Kata dalam bahasa Indonesia yang dapat dijadikan bahan istilah adalah kata umum, baik yang lazim ataupun tidak lazim, yang memenuhi salah satu syarat atau lebih seperti berikut ini:

- 1) kata yang tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan;
- 2) kata yang lebih singkat daripada yang lain dan beracuan sama;
- 3) kata yang tidak bernilai rasa (konotasi) buruk dan yang sedap didengar (eufonik); dan
- 4) kata yang bersifat umum dan diberi makna baru atau makna khusus dengan cara menyempitkan atau meluaskan makna asalnya.

b. Kosakata Bahasa Serumpun

Bahasa serumpun merupakan sumber kedua yang dapat dijadikan sumber istilah. Bahasa ini dapat dipakai apabila bahasa Indonesia tidak menemukan istilah yang padanannya sama dan memenuhi syarat dari sumber kosakata yang telah ditentukan.

c. Kosakata Bahasa Asing

Bahasa asing dapat dijadikan sumber dalam pembentukan istilah baru. Hal tersebut dapat terjadi dengan cara menerjemahkan, menyerap, dan menerjemahkan istilah dari bahasa asing.

Dari proses di atas, terbentuklah istilah-istilah yang berwujud (1) bentuk dasar, (2) bentuk berafiks, (3) bentuk ulang, (4) bentuk majemuk, (5) bentuk analogi, (6) hasil metatesis, (7) singkatan, (8) akronim (Tim Penyusun, 2011: 129).

a. Bentuk dasar

Bentuk dasar ialah bentuk istilah yang digunakan dengan cara menurunkan bentuk. Istilah bentuk dasar dipilih diantara kelas kata utama seperti nomina, adjektiva, dan numeralia. Misalnya: kaidah, keluar, gaya, empat, dan acak.

b. Bentuk berafiks

Bentuk berafiks ialah bentuk istilah yang terjadi karena bentuk dasar diberi penambahan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks dengan memperhatikan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia. Istilah bentuk berafiks menunjukkan hubungan yang teratur antara bentuk dan maknanya. Misalnya: bertani, petani, pertanian, menulis, penulis, memberdayakan, mempersatukan, dll.

c. Bentuk ulang

Bentuk ulang ialah bentuk istilah yang berupa pengulangan bentuk dasar secara utuh atau sebagian dengan dengan atau tanpa pengimbuhan dan perubahan bunyi.

1) Bentuk ulang utuh Misalnya: ubur-ubur, kupu-kupu, kunang-kunang, dan anak-anak.

2) Bentuk ulang suku awal

Istilah bentuk ulang suku awal (dwipura) yang dibentuk melalui pengulangan konsonan awal dengan penambahan 'pepet' dapat dilihat pada contoh berikut.

laki → lelaki

tangga → tetangga

3) Bentuk ulang berafiks

Istilah bentuk ulang berafiks dibentuk melalui paradigma. Misalnya:

daun → dedaunan
rumput → rerumputan
pohon → pepohonan

4) Bentuk ulang salin suara

Istilah bentuk ulang salin suara dibentuk melalui pengulangan dengan perubahan bunyi, seperti:

asal → asal-usul
sayur → sayur-mayur
serta → serta-merta

d. Bentuk majemuk

Istilah bentuk majemuk atau komposium merupakan hasil penggabungan dua bentuk atau lebih yang menjadi satu leksikal baru.

1) Gabungan bentuk bebas

Istilah majemuk ini merupakan gabungan dua unsur atau lebih yang unsur unsurnya dapat berdiri sendiri sebagai satuan bebas. Gabungan bentuk bebas meliputi:

- i) gabungan bentuk dasar misalnya: garis lintang, kereta api listrik, rumah sangat sederhana;
- ii) gabungan bentuk dasar dengan bentuk berafiks misalnya: sistem pencernaan, tertangkap tangan, dll; dan
- iii) gabungan bentuk berafiks dengan bentuk berafiks Misalnya: kesehatan lingkungan, perawatan kecelakaan.

2) Gabungan bentuk bebas dengan bentuk terikat

Istilah majemuk bentuk ini merupakan penggabungan dua bentuk atau lebih yang salah satu unsurnya tidak dapat berdiri sendiri. Contoh pembentukan istilah yang berasal dari bahasa Jawa Kuno dan Melayu. Misalnya:

adi-	→	adikarya
	→	adikuasa
dasa-	→	dasawarsa
	→	dasadharna
pasca-	→	pascapanen
	→	pascasarjana

sementara itu, bentuk terikat yang berasal dari bahasa asing Barat, dengan beberapa pengecualian tertentu, langsung diserap bersama-sama dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh gabungan bentuk asing Barat dengan kata Melayu-Indonesia adalah sebagai berikut.

globalization → globalisasi

modernization → modernisasi

gabungan bentuk bebas dan bentuk terikat seperti –wan dan –wati dapat dilihat pada contoh berikut: ilmuwan, santriwati, dan wartawan dll.

3) Gabungan bentuk terikat

Istilah majemuk ini merupakan penggabungan bentuk terikat yang ditulis serangkai dan tidak diberikan tanda hubung. Misalnya: dasawarsa, swantara, dan pancasila.

e. Bentuk analogi

Istilah bentuk analogi bertolak dari pola bentuk istilah yang sudah ada, seperti berdasarkan pola bentuk pegulat, tata bahasa, juru tulis, dan pramugari dengan pola analogi istilah pegolf, tata busana, juru masak, dan paramuniaga.

f. Hasil metatesis

Istilah hasil metatesis dibentuk melalui analisis unsur yang keliru. Misalnya: kata mupakat (mufakat) diurai menjadi mu+pakat, lalu ada kata sepakat.

g. Singkatan

Istilah bentuk singkatan ialah bentuk yang penulisannya diperpendek menurut tiga cara, yaitu:

- 1) Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang dilisankan sesuai dengan bentuk istilah lengkapnya, misalnya:

cm → yang dilisankan sentimeter

l → yang dilisankan liter

tg → yang dilisankan tangent

2) Istilah yang tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang dilisankan huruf demi huruf. Misalnya:

DDT → yang dilisankan de-de-te

KVA → yang dilisankan ka-ve-a

3) Istilah yang sebagian unsurnya ditanggalkan.

Misalnya:

Info → yang berasal dari informasi

Ekspres → yang berasal dari kereta api ekspres

Demo → yang berasal dari demonstrasi

Harian → yang berasal dari surat kabar harian

Lab → yang berasal dari laboratorium

h. Akronim

Istilah bentuk akronim ialah pemendekan bentuk majemuk yang berupa gabungan huruf awal suku kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata dari deret kata diperlakukan sebagai kata. Misalnya:

Bukti pelanggaran → tilang

Pengawasan → melekat waskat

Air susu ibu → asi

Dari penjabaran tersebut, Kridalaksana (1986:49) mengelompokkan kosakata menjadi kelas kata sesuai fungsi dan peranan masing-masing sebagai berikut.

a) Verba adalah kelas kata yang menyatakan proses, perbuatan, atau keadaan.

Contoh: memasak, menangis, dan meluncurkan.

Dari aspek semantik (maknanya), verba terbagi menjadi tiga, yaitu (1) verba perbuatan (aksi), proses, dan keadaan.

1. Verba perbuatan

Verba perbuatan (aksi) dapat dikenali dari dua ciri: (a) dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan: Apa yang dilakukan oleh subjek, (b) dapat dipakai sebagai pembentuk kalimat perintah.

Contoh:

- (1) Hasan tidur sejak tadi.
- (2) Kami belum makan sejak kemarin.
- (3) Orang tuaku naik haji tahun ini.

Kata yang dicetak miring pada kalimat di atas adalah verba perbuatan. Kata tidur dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan : Apa yang dilakukan Hasan? Kata makan merupakan jawaban terhadap pertanyaan: Apa yang belum kami lakukan sejak kemarin? Demikian pula dengan kata naik haji adalah verba perbuatan sebab secara semantis kata tersebut dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan: Apa yang dilakukan orang tuaku pada tahun ini? Selain itu, kata tersebut dapat dipakai dalam kalimat perintah seperti dalam kalimat berikut:

- (4) Tidur!
- (5) Makan(lah) sesuka kalian!

Contoh verba perbuatan yang lain:

membeli	mempertanggungjawabkan
menakut-nakuti	membaca
mandi kembang	belajar
minum	bernyanyi

2. Verba proses

Verba proses dapat dikenali melalui dua indikator: (a) dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan: Apa yang terjadi pada subjek? (b) mengisyaratkan adanya perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain.

- (6) Padi di sawah Pak Arman telah menguning.
- (7) Air di sawah mulai mengering.

Verba yang dicetak miring pada kalimat di atas adalah verba proses. Kata menguning pada kalimat di atas dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan: Apa yang terjadi pada padi di sawah Pak Arman. Selain itu, kata tersebut juga mengisyaratkan adanya “perubahan dari tidak kuning menjadi kuning atau agak kuning”. Demikian pula dengan kata mengering pada kalimat di atas digunakan untuk menjawab pertanyaan: Apa yang terjadi pada air di sawah? Kata mengering juga mengandung makna adanya “perubahan dari tidak kering menjadi kering atau agak kering”.

Contoh verba proses lainnya:

mengecil	terdampar
meledak	kebanjiran
terbakar	jatuh
tersesat	terbalik

3. Verba keadaan

Verba keadaan umumnya tidak dapat digunakan untuk menjawab kedua pertanyaan di atas dan tidak dapat pula digunakan sebagai perintah. Verba keadaan mengisyaratkan acuan verba berada dalam situasi tertentu. Verba yang mengandung makna “keadaan” ini jumlahnya sedikit dan sering tumpang tindih dengan verba proses maupun dengan adjektiva. Verba seperti mati termasuk verba proses dan sekaligus verba keadaan. Contoh lain: suka, berguna.

Untuk membedakan verba keadaan dengan adjektiva pada umumnya dapat menggunakan prefiks ter-. Adjektiva pada umumnya dapat ditambahkan dengan prefiks ter- yang berarti “paling”, sedang pada verba keadaan, hal ini tidak terjadi. Dari adjektiva cantik atau dingin misalnya, dapat dibentuk menjadi tercantik (paling cantik) dan terdingin (paling dingin). Namun, dari verba suka, mati, dan berguna tidak dapat dibentuk menjadi: tersuka, termati, atau terberguna.

Selain ketiga makna di atas, ada pula makna lain yang terdapat pada verba-verba tertentu seperti terdapat pada kata mendengar atau melihat. Makna yang

terdapat pada kedua kata tersebut merujuk pada “peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang, tanpa disengaja, atau dikehendakinya”. Verba seperti ini disebut verba pengalaman. Hal ini tampak seperti pada contoh berikut.

(8) Sepulang sekolah ia mendengar kabar yang menyedihkan itu.

(9) Saya melihat peristiwa tabrakan dua mobil kijang itu.

Hanya saja perlu diingat, kehadiran suatu imbuhan pada verba terkadang dapat menimbulkan perbedaan makna yang terkandung di dalamnya. Kalau mendengar mengandung makna “tidak sengaja”, namun mendengarkan mengandung makna sebaliknya, yaitu “disengaja”. Perbedaan makna ini tampak dalam dua buah kalimat berikut:

(10) Arman sudah mendengar berita itu.

- b) Nomina adalah kelas kata yang mengacu pada bentuk suatu benda bersifat abstrak ataupun konkret. Contoh: meja, rumah, dan kamera.
- c) Adjektiva adalah kelas kata yang menjelaskan atau menerangkan kuantitas atau kualitas dari kelas kata lainnya. Contoh: sangat cantik, kurang manis, dan indah sekali.
- d) Pronomina adalah kelas kata yang dipakai untuk menggantikan benda atau sesuatu yang dibendakan. Contoh: saya, anda, dan –nya.
- e) Adverbia adalah kelas kata yang memberikan keterangan pada kelas kata yang lain, bahkan dapat juga memberikan penjelasan pada seluruh kalimat. Contoh: Dia telah pergi.
- f) Numeralia adalah kelas kata yang menyatakan jumlah, kumpulan, atau urutan sesuatu yang dibendakan. Contoh: pertama, dua pertiga, dan ketiga.
- g) Kata tugas adalah kelas kata yang memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal, sehingga sulit mengalami perubahan bentuk. Contoh: dengan, dan, tetapi.

2.7 Perubahan makna

Perubahan makna erat kaitannya dalam setiap bidang kegiatan yang didalamnya memiliki istilah yang hanya digunakan dalam bidang tersebut, sehingga memiliki makna tersendiri. Istilah tersebut terbentuk karena kebutuhan

dalam bidang tersebut dapat mewakili konsep yang diinginkan. Istilah dalam sebuah bidang kegiatan tertentu dapat menggunakan kata-kata umum yang sudah ada sehingga kata-kata tersebut memiliki makna baru disamping makna aslinya. Dengan demikian, dapat memungkinkan terjadinya perubahan makna. Perubahan makna menyangkut beberapa hal seperti perluasan, penyempitan, pembatasan, penggantian, pelemahan, dan penggeseran makna. Perubahan makna terjadi karena adanya perubahan kata dari bahasa lain, perubahan lingkungan, pertukaran tanggapan indra, gabungan leksem, perubahan akibat perbedaan tanggapan pemakai bahasa atau asosiasi pemakaian terhadap sesuatu. Perubahan makna yang tampak dalam kosakata adalah akibat perkembangan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa.

Ullman (dalam Pateda, 2001:163-168) menyebutkan beberapa hal penyebab terjadinya perubahan makna, yaitu:

- a. Faktor kebahasaan, yaitu perubahan makna yang disebabkan adanya hubungan fonologi, morfologi, dan sintaksis.
- b. Faktor kesejarahan, yaitu perubahan makna karena faktor objek, faktor institusi, faktor ide, dan faktor konsep ilmiah.
- c. Faktor sosial, yaitu perubahan makna karena adanya perkembangan makna dalam masyarakat.
- d. Faktor psikologis, yaitu perubahan makna yang terjadi karena adanya faktor emotif dan kata-kata tabu. Kata-kata tabu terjadi karena rasa takut, keinginan kehalusan kata, dan ingin dikatakan sopan.
- e. Pengaruh bahasa asing, yaitu perubahan makna yang satu terhadap bahasa lainnya tidak dapat dihindarkan. Hal ini disebabkan adanya interaksi antara sesama bangsa dan pengaruh asing terhadap bahasa Indonesia.
- f. Kebutuhan kata yang baru, yaitu perubahan makna karena kebutuhan pemakai bahasa yang terbentuk dari pemikiran manusia yang terus berkembang sehingga perlu adanya kata baru untuk menambah kosakata.

Serupa dengan pendapat Ullman di atas, Soedjito (1988:64) juga mengungkapkan bahwa perubahan makna disebabkan oleh: (1) peristiwa

ketatabahasaan, (2) perubahan waktu, (3) perbedaan tempat, (4) perbedaan lingkungan, dan (5) perbedaan konotasi.

Stokleir (dalam Firth, 1969:13) mengemukakan bahwa perubahan makna melewati beberapa tahap antara lain: a) pengaruh konteks terhadap makna khusus, b) penggunaan kata baru di dalam kombinasinya bebas. Penahapan selanjutnya ialah tahap hubungan makna sekarang dengan makna dahulu, sehingga dapat menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis. Hal ini terjadi karena dalam proses perkembangan bahasa, kadang-kadang terjadi penambahan, pengurangan, bahkan penghilangan yang disesuaikan dengan konteks pemakaian bahasa tersebut.. Dalam perubahan makna sendiri misalnya, dapat menyangkut perluasan, pembatasan, , keaburan, bahkan bisa berubah sama sekali. Dari penjelasan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan makna di atas, Tarigan (1990:86) menyebutkan beberapa jenis perubahan makna sebagai berikut.

a. Generalisasi (perluasan)

Generalisasi atau perluasan adalah perubahan makna kata dari khusus ke yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit ke yang lebih luas, sehingga makna baru lebih luas daripada makna lama. Misalnya:

Tabel 2.1 Contoh Generalisasi

Kata	Makna Lama	Makna Baru
Saudara	Anak-anak yang sekandung	Semua orang yang sama umur atau sederajat
Bapak	Orangtua laki-laki;bapak	Semua orangtua laki-laki yang berumur lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi

b. Spesialisasi (penyempitan)

Spesialisasi atau penyempitan adalah perubahan makna yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus/sempit. Dengan kata lain makna lama lebih luas daripada makna baru. Misalnya:

Tabel 2.2 Contoh Spesialisasi

Kata	Makna Lama	Makna Baru
Sarjana	semua cendekiawan	lulusan perguruan tinggi
Madrasah	sekolah	sekolah agama islam

c. Ameliorasi (peningkatan)

Ameliorasi adalah perubahan makna menjadi lebih baik, lebih tinggi, lebih halus, sehingga makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna lama. Misalnya:

Tabel 2.3 Contoh Ameliorasi

Kata	Makna Lama	Makna Baru
Wanita	Orang yang diinginkan (oleh pria)	Lebih tinggi daripada kata perempuan (wanita karir)
melahirkan	Beranak	Lebih baik daripada kata beranak

d. Peyorasi (penurunan makna)

Peyorasi adalah perubahan makna menjadi lebih rendah daripada makna semula. Misalnya:

Tabel 2.4 Contoh Peyorasi

Kata	Makna Lama	Makna Baru
Tolol	kurang cerdas	Lebih rendah daripada kata bodoh
Bunting	Mengandung	Lebih rendah daripada kata hamil

Kata tolol memiliki makna lama yang dianggap lebih rendah daripada kata bodoh. Kata bunting memiliki makna lama yang dianggap lebih rendah daripada kata hamil.

e. Asosiasi

Asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi karena persamaan sifat. Misalnya:

Tabel 2.5 Contoh Asosiasi

Kata	Makna Lama	Makna Baru
Kursi	tempat duduk	Jabatan
Bunga	Kembang	gadis cantik

f. Sinestesia

Sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda. Misalnya:

Hatinya busuk sekali (indra pencium → indra pendengar)

Wajahnya sedap dipandang (indra perasa → indra penglihatan)

2.8 Fotografi

Sudarma (2014:2) memberikan pengertian bahwa media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting.

Menurut Bull (2010:5) kata dari fotografi berasal dari dua istilah Yunani: foto dari phos (cahaya) dan grafi dari graphe (tulisan atau gambar). Makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis).

Sudjojo (2010), mengemukakan bahwa pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni.

Menurut Sudjojo (dalam Gani & Kusumalestari 2014:4) bahwa fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Sedangkan fotografi sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya melalui gambar/foto. Fotografi tidak bisa didasarkan pada berbagai teori tentang bagaimana memotret saja karena akan menghasilkan gambar yang sangat kaku, membosankan dan tidak memiliki rasa. Fotografi harus disertai dengan seni. Pada penelitian ini, subjek menggunakan fotografi sebagai media untuk merekam/mendokumentasikan kesehariannya, yaitu berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi selama subjek melalui masa depresi.

2.9 Fungsi Register Fotografi

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan memperoleh tujuan tertentu atau menyampaikan pesan tertentu, sehingga memunculkan adanya interaksi antar kelompok. Interaksi yang terjadi antar kelompok memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, sehingga bentuk bahasa yang digunakan juga berbeda. Misalnya bahasa yang digunakan dalam bidang fotografi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam bidang pemerintahan. Karena memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, maka bentuk bahasa yang digunakan tiap bidang tersebut juga berbeda.

Menurut Kinneavy (dalam Chaer 1995:19) fungsi bahasa mencakup lima fungsi dasar, yaitu : *information, expression, exploration, persuasion, dan entertainment*. Suwarna (2002:4) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa

fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang berisi pesan dan informasi untuk disampaikan.

Nababan (1993:38) membedakan fungsi bahasa menjadi empat fungsi bahasa yaitu:

a. Fungsi kebudayaan

Fungsi ini membicarakan hubungan bahasa dan kebudayaan. Dalam fungsi kebudayaan bahasa digunakan sebagai (1) sarana perkembangan kebudayaan, (2) jalur penerus kebudayaan, dan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan. Secara filogenetik (hubungan jenis), bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal. Secara ontogenetik (terjadinya dalam perorangan), seseorang belajar dan mengetahui kebudayaannya kebanyakan melalui bahasa, artinya kita belajar hidup dalam masyarakat melalui dan dengan bantuan bahasa. Segala sesuatu yang ada dalam kebudayaan mempunyai nama dalam bahasa kebudayaan itu. Inilah yang dimaksud dengan fungsi bahasa sebagai inventaris dari kebudayaan. Sesuatu kata, ungkapan, atau konsep yang ada dalam bahasa sesuatu kebudayaan belum tentu mempunyai padanan yang sesuai dalam bahasa kebudayaan lain, sehingga “memungut” bahasa dari bahasa lain merupakan sebuah kewajaran agar konsep yang hendak disampaikan benar-benar terwakili oleh lambang bahasa tersebut. Dari penjelasan tersebut, fungsi bahasa sebagai fungsi kebudayaan disebut juga dengan fungsi penamaan. Menurut Barker (dalam Mulyana, 2005) Fungsi penamaan adalah istilah untuk usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang sebagai subjek sehingga dapat dirujuk dalam interaksi komunikasi.

b. Fungsi kemasyarakatannya

Fungsi ini terbagi menjadi dua, yakni: (1) yang berdasarkan ruang lingkup, (2) yang berdasarkan bidang pemakaian. Fungsi kemasyarakatan berdasarkan ruang lingkup, mengandung “bahasa nasional” dan “bahasa kelompok”. Bahasa nasional berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan dan lambang identitas bangsa. Selain itu, bagi negara-negara yang beraneka ragam suku, bahasa dan budaya, fungsi ini digunakan sebagai alat pemersatu dan alat

perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Bahasa kelompok ialah bahasa yang digunakan oleh kelompok yang lebih kecil dari suatu bangsa, misalnya suku bangsa. Bahasa tersebut berfungsi sebagai identitas kelompok dan alat pelaksana kebudayaan kelompok itu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan inti dari fungsi kemasyarakatan suatu bahasa bisa disebut dengan fungsinya sebagai identitas bagi kelompok tersebut dan alat pemersatu kelompok tersebut.

c. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan menurut sudut pandang Nababan didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa sebagai pendidikan dan pengajaran.

d. Fungsi perorangan

Halliday (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014:91) mengklasifikasikan fungsi perorangan menjadi 7, yaitu:

- 1) Fungsi instrumental bertujuan untuk memanipulasi lingkungan penghasil kondisi tertentu sehingga menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Menurut Searle disebut dengan fungsi direktif yaitu fungsi bahasa untuk mengatur tingkah laku pendengar. Dengan bahasa, pembicara akan membuat pendengar melakukan kegiatan yang dikehendaki oleh pembicara.
- 2) Fungsi regulatoris berfungsi untuk mengendalikan dan mengontrol perilaku individu yang satu dengan yang lain dalam kelompok sosial. Dengan kata lain, fungsi ini merupakan kontrol perilaku sosial. Misalnya pada ungkapan “Kamu sebaiknya tidak bersikap gegabah seperti itu!”.
- 3) Fungsi representasional ialah fungsi bahasa sebagai pembuat pernyataan, penyampai fakta, penjelasan atau pemberitahu kejadian nyata sebagaimana dilihat dan dialami orang. Misalnya pada ungkapan “Kakimu bisa terkilir kalau tidak terbiasa dengan gerakan itu. Sudah banyak teman kita yang mengalami cedera.”
- 4) Fungsi interaksional adalah fungsi yang mengacu pada pembinaan mempertahankan hubungan sosial antar penutur. Misalnya pada ungkapan “Apa kabar?”, “Terima kasih.”.

- 5) Fungsi personal ialah fungsi pengungkap perasaan, emosi, dan isi hati seseorang. Orientasi tertuju pada penuturnya sendiri. Misalnya pada ungkapan “Enak rasanya.”, “Saya sudah mengantuk.”
- 6) Fungsi heuristik terdapat dalam ungkapan yang meminta atau menyatakan jawaban kepada suatu masalah atau permasalahan, yaitu ungkapan yang menyatakan atau untuk memperoleh pengetahuan. Misalnya pada ungkapan “Coba terangkan bagaimana kerjanya. Sebab kejadian itu ialah....”
- 7) Fungsi imajinatif ialah ungkapan yang mengajak pendengar untuk berpura-pura atau simulasi suatu keadaan seperti yang dilakukan anak-anak kalau bermain rumah-rumahan. Banyak bentuk kesusastraan yang mempunyai fungsi imajinatif ini.

Fungsi bahasa digunakan dalam penelitian ini untuk merumuskan fungsi register dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna bahasa dan konteksnya dalam bidang fotografi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang digunakan dalam penelitian (Djajasudarma, 2006:4). Alat, prosedur dan teknik tersebut dijelaskan dalam bab 3 ini, yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif karena data-data yang dihasilkan adalah berupa kata-kata. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang objektif tentang wujud register, perubahan makna, fungsi register yang ada dala bidang fotografi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006:11). Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini memaparkan data deskriptif berupa data tertulis dari bentuk-bentuk register bidang fo0tografi pada komunitas fotografer.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan keseluruhan hasil penelitian. Data dan sumber data tersebut ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian.

Data adalah fakta ataupun angka yang dihasilkan dari catatan peneliti, (Arikunto, 2006:118). Data yang ditemukan akan dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Data dalam penelitian ini berupa kata dan frasa yang terindikasi sebagai penggunaan register bidang fotografi yang terdapat dalam komunikasi pada komunitas fotografer.

Sumber data penelitian ini adalah komunikasi antar anggota fotografer dalam komunitas fotografi baik secara langsung atau komunikasi dalam dunia maya yang di dalamnya terindikasikan munculnya penggunaan register.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk menghimpun data-data yang diperoleh. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan teknik observasi. Berikut penjelasan tiap-tiap metode yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3.1 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi sangat tepat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi register berupa dokumen seperti percakapan secara online antar anggota komunitas. Menurut Arikunto (2003:135), dokumentasi adalah suatu metode penelitian yang mempelajari dan menganalisis informasi yang bersumber pada tulisan. Kumpulan data yang berbentuk tulisan dan gambar ini disebut dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis berupa screenshot (gambar) tentang penggunaan register bidang fotografi pada komunikasi antar anggota komunitas fotografer yang berupa status dan pesan online di jejaring sosial whatsapp dan instagram yang sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan.

3.3.2 Teknik Observasi Partisipatif

Menurut Nawawi (1991:27) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam penelitian. Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif. Sugiyono (2009:310) menyatakan bahwa observasi partisipatif adalah metode pengumpulan data dengan cara peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang tampak.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:12). Penelitian kualitatif dalam sosiolinguistik dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini karena data yang dikelompokkan akan dideskripsikan berdasarkan wujud, perubahan makna dan fungsi register. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Pereduksian data

Kegiatan reduksi dalam penelitian ini adalah menyederhanakan dan mentranskripsikan data kasar yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan ini berupa pentranskripsian dialog baik secara langsung atau di dalam grup *online* antaranggota komunitas fotografer yang kemudian ditransformasikan kedalam bentuk tulisan.

2) Penyajian data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan sudah memberi kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Penyajian data diarahkan agar hasil reduksi data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada tahap ini, data kasar yang sudah ditransformasikan kemudian disusun berdasarkan kategorinya. Pengategorian data dalam penelitian ini adalah berdasarkan wujud, perubahan makna, dan fungsi jargon.

3) Penarikan kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Data yang telah terisi kemudian diambil secara bertahap dimulai dari reduksi data yang berupa pengumpulan data, penyajian data, prosedur penelitian data, dan analisis data yang disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Dari hasil analisis-analisis tersebut, kemudian dihubungkan untuk mendapatkan pembahasan atau penjelasan tentang register bidang fotografi yang memiliki bentuk register, perubahan makna

register, dan fungsi register. Pembahasan atau penjelasan dari hasil analisis ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

3.5 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti agar pekerjaan lebih mudah (Arikunto, 2006:149). Peneliti menjadi instrumen utama yang berperan sebagai pengamat penuh dalam penelitian ini. Menurut Djajasudarma (2006:12) dalam penelitian kualitatif, peneliti dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama karena tidak mungkin menggunakan alat lain selain manusia. Ada dua bentuk instrumen penelitian yang dibuat, yakni instrumen pengumpulan data dan analisis data. Adapun instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Alat pencatat seperti buku tulis atau *notes* dan pulpen, digunakan untuk mentranskrip tuturan yang memuat register fotografi.
- 2) Laptop, digunakan untuk menunjang kinerja peneliti.
- 3) Tabel pemandu pengumpulan data dan analisis data. Tabel pemandu pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan dan mengklasifikasi data yang termasuk register fotografi yang berupa istilah dan kata. Tabel analisis data digunakan untuk menganalisis data yang sudah diklasifikasi dalam tabel pengumpul data penelitian.

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpul Data

Deskripsi Data	Register	Kode data

Tabel 3.2 Instrumen Analisis Data

Kode Data	Register	Penjelasan

Instrumen tersebut digunakan sebagai alat dan pedoman untuk mempermudah proses pengumpulan data sehingga data-data yang terkumpul sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti. Prosedur penelitian dibutuhkan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga, di antaranya tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

a. Tahap persiapan :

1) Pemilihan dan penetapan judul

Judul penelitian ini telah disetujui oleh dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2. Judul dalam penelitian ini yaitu “Penggunaan Register Bidang Fotografi pada Komunitas fotografer”.

2) Pengadaan kajian pustaka

Kajian pustaka yaitu kegiatan mencari literatur atau teori yang sesuai dengan judul penelitian. Kajian pustaka dapat diperoleh dari beberapa sumber, misalnya buku, jurnal, dan situs internet.

3) Penyusunan metode penelitian

Metode penelitian berisi deskripsi tentang prosedur yang akan ditempuh untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Metode penelitian dalam penelitian ini ada di bab 3.

b. Tahap Pelaksanaan :

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan observasi langsung pada objek penelitian.

2) Penganalisisan data berdasarkan penelitian yang dilakukan sesuai teknik analisis data dalam bab 3.

3) Penarikan kesimpulan hasil penelitian

Penarikan kesimpulan yaitu kegiatan menyimpulkan semua hasil penelitian menjadi suatu kesimpulan akhir. Kesimpulan dideskripsikan pada bagian penutup (bab 5).

c. Tahap Penyelesaian :

1) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian adalah pemaparan dalam bentuk tulis hasil penelitian secara runtut, lengkap, dan sesuai syarat penelitian ilmiah.

2) Revisi laporan penelitian

Revisi laporan adalah kegiatan memperbaiki laporan hasil penelitian untuk menyempurnakan isi sesuai dengan saran yang diterima.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini diuraikan mengenai dua hal yaitu: (1) kesimpulan dari hasil penelitian dan (2) saran untuk pembaca.

5.1 Kesimpulan

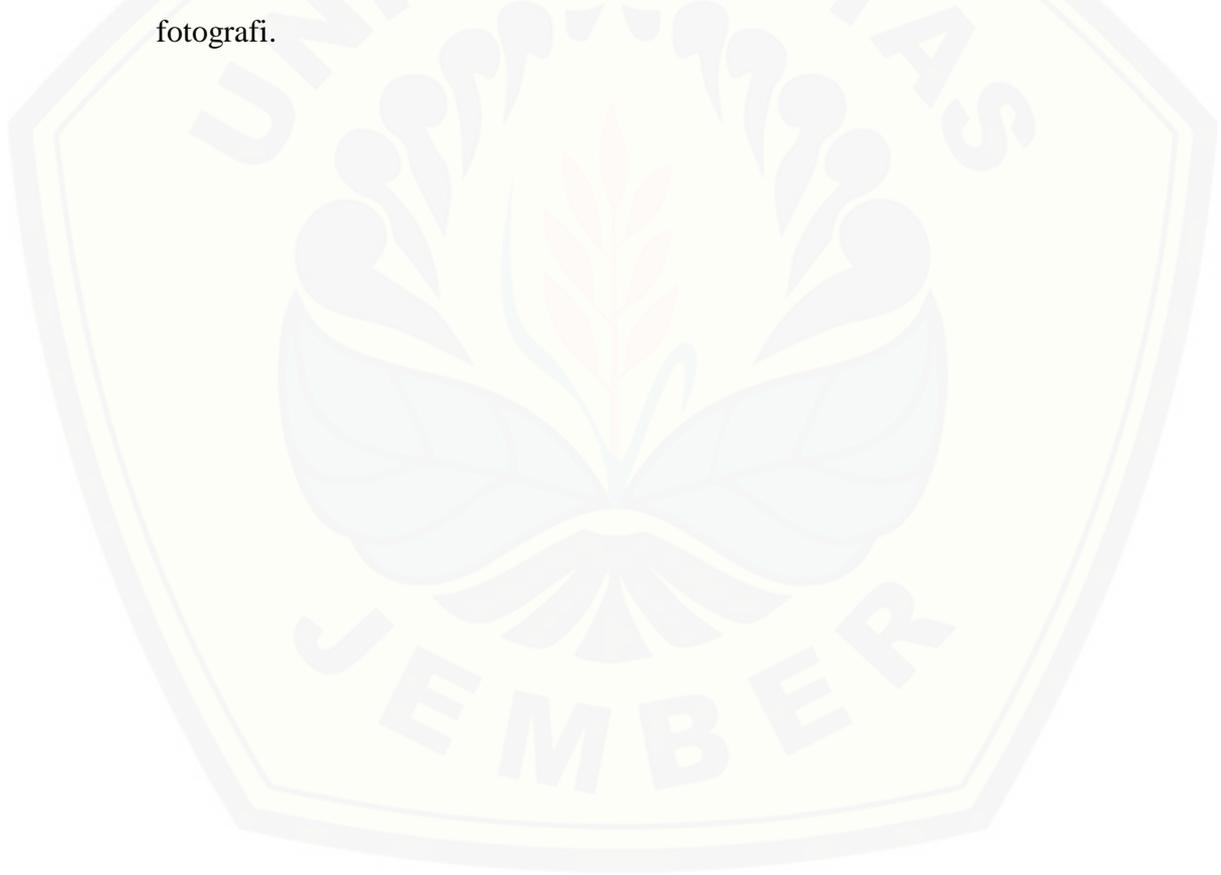
Kesimpulan dari hasil penelitian tentang penggunaan register fotografi pada komunitas fotografer adalah sebagai berikut.

- a. Register fotografi yang digunakan dalam komunitas fotografer meliputi bentuk istilah. Bentuk register fotografi berupa istilah meliputi kata, frasa dan akronim bentuk register berupa kata dan frasa dikelompokkan dalam kelas kata : (1) verba seperti bocor, pecah, *hunting*, dan *Close up*, (2) nomina seperti , pecah, komposisi, fokus, *noise*, *aperture*, tripod, Shutter Speed, gambar back light, foto bird eye, dan foto fish eye (3) adjektiva seperti blur. Akronim meliputi ISO dan DOF.
- b. Beberapa istilah dan kata dalam register fotografi juga mengalami perubahan makna. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan lingkungan penggunaan bahasa mengingat istilah dan kata tersebut berasal dari beberapa bahasa. Perubahan makna dalam register fotografi tersebut adalah sebagai berikut: (1), spesifikasi, dan (2) asosiasi.
- c. Berdasarkan konteksnya, fungsi register fotografi yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas: (1) fungsi instrumental, (2) fungsi representasional, dan (3) fungsi penamaan.

5.2 Saran

Penelitian penggunaan register bidang fotografi pada komunitas fotografer merupakan kajian dalam bidang sosiolinguistik. Register fotografi merupakan salah satu prinsip ilmu sosiolinguistik yang diterapkan dalam bidang bahasa. Hasil temuan penelitian ini meliputi tentang bentuk register, perubahan makna, dan fungsi dari register fotografi. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai salah satu bahan diskusi pada matakuliah sociolinguistik pada pokok bahasan variasi bahasa tentang materi register.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan pertimbangan dalam penelitian sociolinguistik dan dijadikan sebagai studi banding dalam merumuskan masalah baru khususnya tentang bentuk register, perubahan makna register, dan fungsi register.
- 3) Bagi masyarakat awam, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi mengenai makna dari istilah yang terdapat dalam register bidang fotografi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Mukidi. 1984. *Pengertian Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Yogyakarta: FPPBE IKIP Yogyakarta.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 2003. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Bull, Stephen. (2010). *Photography*. New York: Routledge.
- Cahyo, Dwi Dandy. 2014. *Penggunaan Register Bidang Pemerintahan di Kantor Kelurahan Joyoyudan Kabupaten Lumajang*. Skripsi. Jember: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaika, Elaine. 1982. *Languange, The Social Mirror*. United State. Newbury House Publisher.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : PT Eresco.
- Holmes, Janet. 1998. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York: Longman Group.
- Inayah. 2019. *Register Hukum dalam Tuturan Hakim pada Sidang Pengadilan Jessica Kumala Wongso*. Skripsi. Jember: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- Kartomihardjo, S. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Depdikbud.

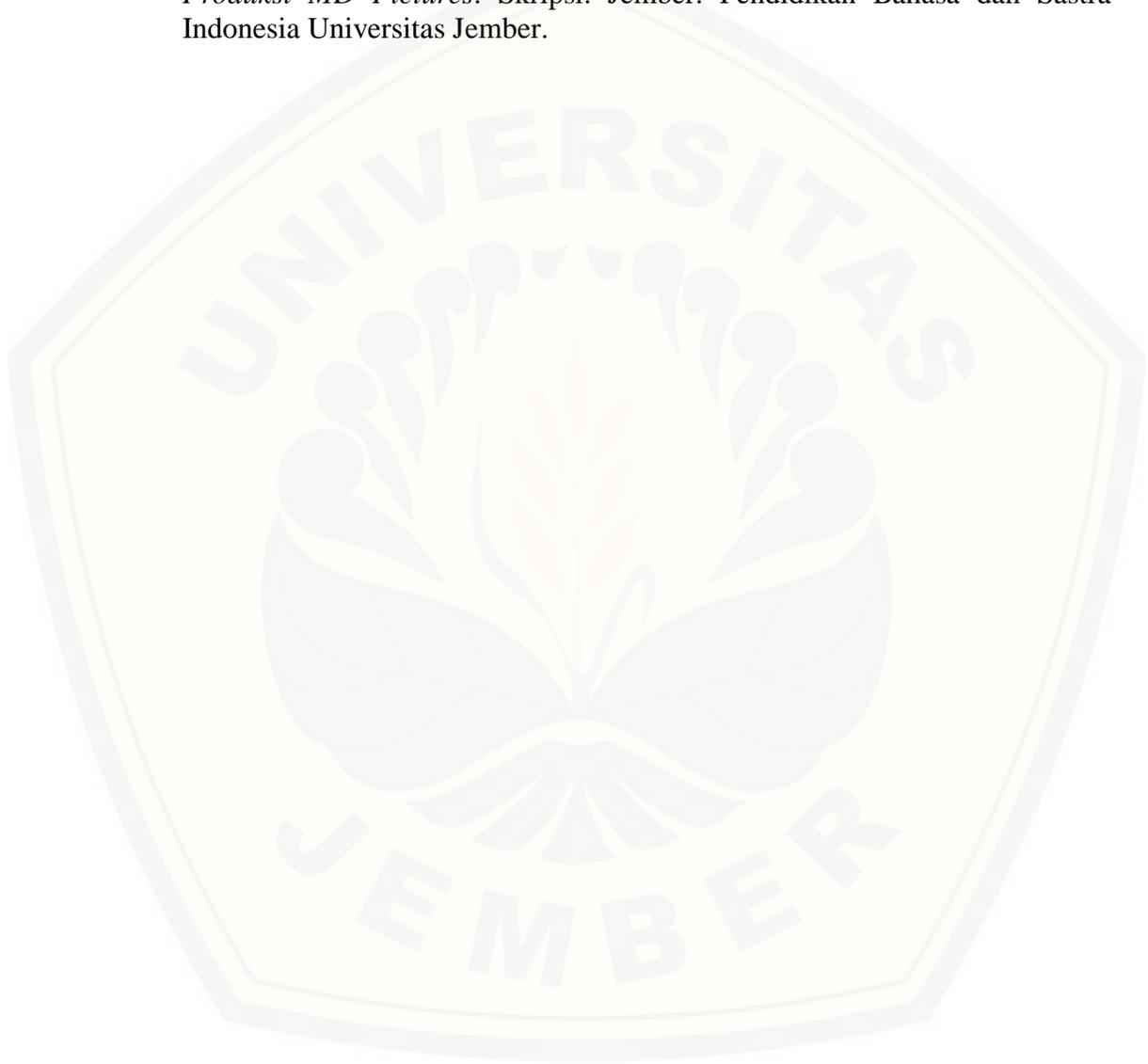
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Marcus, Sudjojo. (2010). *Tak-Tik Fotografi*. Jakarta: Bukune.
- Miles, Matthew dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi. 1991. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka
- Nazilah, Sholihatun. 2014. *Register Kepramukaan pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gerakan Pramuka Universitas Jember*. Skripsi. Jember: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- Novitasari, Ninda. 2014. *Penelitian Register Bidang Pertanian pada Masyarakat Petani di Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari*. Skripsi. Jember: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- Oka, I.G.N dan Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dikti.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rita Gani & Ratna Rizki Kusumalestari. (2013). *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Setyowati, Dwi Wahyu. 2016. *Register Pendidikan pada Tuturan Guru dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Yosowilangun Kidul 01 Kabupaten Lumajang*. Skripsi. Jember: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- Soedjito. 1988. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sudarma, I Komang. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Bahasa*. Bandung: Adicita.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Tim CSG. 2010. *EYD (Ejaan yang Disempurnakan)*. Yogyakarta: Cakrawala.

Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Umum EYD dan Dasar Umum Pembentukan Istilah*. Yogyakarta: Diva Pres.

Wijayanti, Desi. 2018. *Register Perfilman dalam Kegiatan Syuting Film di Rumah Produksi MD Pictures*. Skripsi. Jember: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.



LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Penggunaan Register Bidang Fotografi pada Komunitas Fotografer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah bentuk penggunaan register bidang fotografi dalam komunikasi di komunitas fotografer ? 2. Bagaimanakah perubahan makna penggunaan register bidang fotografi dalam komunikasi pada komunitas fotografer? 	<p>Rancangan Penelitian : Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian : Deskriptif</p>	<p>Data : kata dan frasa yang terindikasi sebagai penggunaan register bidang fotografi yang terdapat dalam komunikasi pada komunitas fotografer.</p> <p>Sumber Data : komunikasi antar anggota fotografer dalam komunitas fotografi baik secara langsung atau komunikasi</p>	<p>Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik observasi partisipatif.</p>	<p>Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi data; 2. Penyajian data; 3. Penarikan kesimpulan. 	<p>Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti; 2. Instrumen pemandu pengumpulan data; 3. Instrumen pemandu analisis data. 	<p>Prosedur penelitian ini melalui tiga tahap yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap persiapan; 2. Tahap pelaksanaan; 3. Tahap penyelesaian.

	3. Bagaimanakah fungsi penggunaan register bidang fotografi dalam komunikasi pada komunitas fotografer?		dalam dunia maya yang didalamnya terindikasi munculnya penggunaan register.				
--	---	--	---	--	--	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

No	Deskripsi Data	Register	Kode
1.	“loh dar, kok bisa bocor begini fotonya?”	Bocor	Kv
2.	“Kenapa bisa pecah begini ya fotonya.”	Pecah	Kv
3.	“Wah blur nih fotonya”	Blur	Ka
4.	“Koleksi foto-fotonya kalian <i>hunting</i> dulu. Sebelum pameran kirim ke aku ya”	Hunting	Kv
5.	“Banyak foto yang berpotensi untuk menunjukkan beberapa <i>komposisi</i> yang baik tapi seketika hancur karena munculnya kesahan pada foto.”	Komposisi	Kn
6.	“Masalah yang sering terjadi ketika memotret adalah <i>focus shift</i> atau pergeseran <i>fokus</i> ”	Fokus	Kn
7.	“Yang membuat foto <i>noise</i> berbeda adalah dimana kamu bisa memberikan nuansa seperti pasir serta kualitas mentah”	Noise	Kn
8.	“Mudahnya kamu bisa memperlebar <i>aperture</i> ”	Aperture	Kn
9.	“Eh, besok kalo hunting jangan lupa bawa tripod ya.”	Tripod	Kn
10.	“Ini lebih di close up ya gambarnya !”	Close up	Fv

11.	“Kalau motret gambar yang bergerak dan fokus pada satu objek, terus latar blur pake sutther speed berapa?”	Shutter speed	Fn
12.	“Saya setiap ngambil gambar back light pasti jadinya selalu silhouette.”	Gambar back light	Fn
13.	“Cara memegang kamera untuk pengambilan foto bird eye gimana ya?”	Foto bird eye	Fn
14.	“Berikutnya akan saya tunjukkan cara pengambilan foto fish eye “	Foto fish eye	Fn
15.	“Namun <i>grain</i> sendiri mampu memberikan sebuah nuansa dan nilai dari hasil <i>ISO</i> yang tidak sempurna	ISO	Skt
16.	“Kamera poket yang bisa DOF ada ga bang?”	DOF	Skt

Keterangan:

- Ka : Bentuk register berupa kata adjektiva
- Kv : Bentuk register berupa kata verba
- Kn : Bentuk register berupa kata nomina
- Fn : Bentuk register berupa frasa verba
- Fv : Bentuk register berupa frasa nomina
- Skt : Bentuk register berupa singkatan

LAMPIRAN C. INSTRUMEN ANALISIS BENTUK REGISTER FOTOGRAFI

No	Register	Kelas kata/frasa							Skt	Keterangan
		V	Nom	Adj	P	Adv	Nu	KT		
1.	Bocor	✓								Bocor (BI) – (kata)
2.	Pecah	✓								Pecah (BI) – (kata)
3.	Blur			✓						Blur (BI) – (kata)
4.	Hunting	✓								<i>Hunting</i> (Bing) – (kata)
5.	Komposisi		✓							<i>Compotition</i> (Bing) → Komposisi (BI) (kata)
6.	Fokus		✓							<i>Focus</i> (Bing) → Fokus (BI) (kata)
7.	Noise		✓							<i>Noise</i> (Bing) – (kata)
8.	Aperture		✓							<i>Aperture</i> (Bing) – (kata)
9.	Tripod		✓							Tripod (BI) – (kata)

10.	Close up	✓								<i>Close up</i> (Bing) – (Frasa)
11.	Shutter speed		✓							<i>Shutter speed</i> (Bing) – (Frasa)
12.	Gambar back light		✓							<i>Back light</i> (Bing) → Gambar back light (BI) (frasa)
13.	Foto bird eye		✓							<i>Bird eye</i> (Bing) → Foto bird eye (BI) (frasa)
14.	Foto fish eye		✓							<i>fish eye</i> (Bing) → Foto fish eye (BI) (frasa)
15.	ISO								✓	<i>ISO International Standardization Organization</i> (Bing) (singkatan)
16.	DOF								✓	<i>DOF Depth Of Field</i> (Bing) (singkatan)

Keterangan:

V : Verba

Nom : Nomina

Adj : Adjektiva

Adv : Adverbia

KT : Kata Tugas

BI : Bahasa Indonesia

Bing : Bahasa Inggris

P : Pronomina

Nu : Numeralia

Skt : Singkatan

LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS PERUBAHAN MAKNA REGISTER FOTOGRAFI

No	Register	Makna		Perubahan makna					
		Lama	Baru	G	S	A	P	As	Sin
1	Komposisi	Susunan/tata susun	susunan gambar yang ada dalam suatu foto		✓				
2	Hunting	Berburu	Berburu sebuah gambar/foto.		✓				
3	Bocor	Berlubang sehingga air (udara) dapat keluar atau masuk	Keadaan sebuah foto yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan karena terdapat objek yang mengganggu dalam foto tersebut					✓	
4	Pecah	Terbelah menjadi beberapa bagian, 2) (v) retak atau rekah (tentang kulit, tanah, dan sebagainya)	gambar yang dihasilkan terlihat tidak jelas dan memiliki kualitas foto yang buruk.					✓	

5	Fokus	Pusat	penyelarasan gambar secara detail dan tajam					✓	
6	Noise	Kegaduhan (sesuatu yang mengganggu)	Bintik-bintik tak beraturan (sesuatu yang mengganggu)					✓	

Keterangan:

A : Ameliorasi

G : Generalisasi

As : Asosiasi

S : Spesifikasi

P : Peyorasi

Sin : Sintesia

LAMPIRAN E. INSTRUMEN ANALISIS FUNGSI REGISTER FOTOGRAFI

No	Register	Fungsi Register								Keterangan
		FIS	FRG	FRP	FTT	FPR	FHU	FIA	FPE	
1	“Ini lebih di close up ya gambarnya !”									Perintah untuk melakukan pengambilan foto untuk lebih memfokuskan objek sasaran, menjadikan satu - satunya objek yang ada dalam foto tersebut
2	“Koleksi foto-fotonya kalian <i>hunting</i> dulu. Sebelum pameran kirim ke aku ya	✓								Perintah untuk melakukan memproses pencarian dan pengambilan gambar dengan kamera untuk menghasilkan karya-karya berupa sebuah foto
3	“ Oke coba kita take foto sekali lagi”	✓								Perintah untuk melakukan pengambilan foto karena pada proses pengambilan foto sebelumnya hasilnya blur
4	“loh dar, kok bisa bocor begini fotonya?”			✓						Keadaan sebuah foto yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan karena terdapat objek yang mengganggu dalam foto tersebut.

5	“Kenapa bisa pecah begini ya fotonya.”			✓						Kerusakan yang ada pada foto karena gambar yang dihasilkan terlihat tidak jelas dan memiliki kualitas foto yang buruk.
6	“Banyak foto yang berpotensi untuk menunjukkan beberapa <i>komposisi</i> yang baik tapi seketika hancur karena munculnya kesahan pada foto.”								✓	Materi yang berisi tentang cara menyusun bagian-bagian obyek foto yang penting secara keseluruhan yang ada dalam foto.
7	“Saya setiap ngambil gambar back light pasti jadinya selalu silhouette.”								✓	Materi fotografi yang berupa teknik pemakaian cahaya yang berasal dari belakang objek foto.
8	“Cara memegang kamera untuk pengambilan foto bird eye gimana ya?”								✓	Teknik sebuah foto yang diambil dari sudut pandang yang terlihat dari atas, mirip dengan apa yang dilihat seekor burung yang sedang terbang.

9	“Berikutnya akan saya tunjukkan cara pengambilan foto fish eye “							✓	Teknik pengambilan sebuah foto seolah-olah gambar terlihat melingkar sehingga membuat foto terlihat unik dan menambah nilai seni di dalamnya.
10	“Namun <i>grain</i> sendiri mampu memberikan sebuah nuansa dan nilai dari hasil <i>ISO</i> yang tidak sempurna.”							✓	Materi dalam fotografi tentang ukuran tingkat sensitifitas sensor kamera terhadap cahaya
11	“ke sekret yuk, ayo diramaikan acara pameran ini”							✓	Kegiatan dalam bidang fotografi yaitu sebuah kegiatan yang berupa pertunjukan hasil karya seni berupa sebuah foto.
12	“Eh, besok kalo hunting jangan lupa bawa tripod ya.”							✓	Alat bantu untuk mengurangi guncangan dan membuat kamera selalu dalam keadaan yang stabil sehingga hasil foto akan semakin tajam
13	“Masalah yang sering terjadi ketika memotret adalah <i>focus</i>							✓	Alat untuk memfokuskan pantulan cahaya dari obyek agar dapat tepat ditangkap oleh sensor /film pada kamera

	<i>shift</i> atau pergeseran <i>fokus!</i> ”									
14	“ Jangan lupa memakai flash . Biar hasil fotonya terlihat lebih terang “								✓	Alat untuk memberikan cahaya tambahan ketika memotret dalam kondisi kekurangan cahaya

Keterangan :

FIS : Fungsi Instrumental

FRG : Fungsi Regulatoris

FRP : Fungsi Representasional

FIT : Fungsi Interaksional

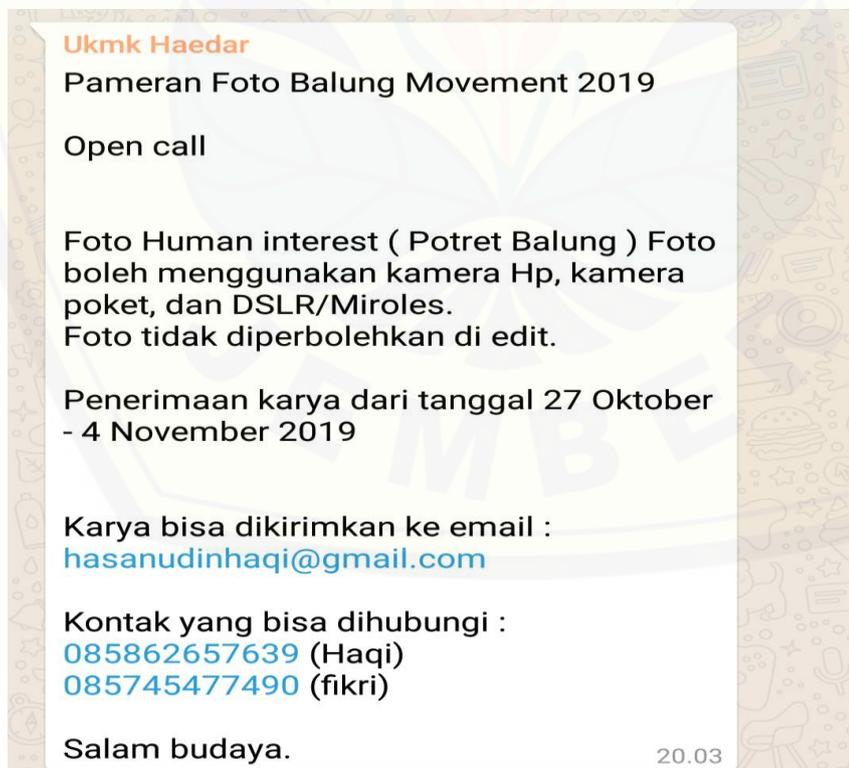
FPR : Fungsi Personal

FHU : Fungsi Heuristik

FIA : Fungsi Imajinatif

FPE : Fungsi Penamaan

LAMPIRAN F. Data Register Berupa Gambar





748 suka

lensacommunity Banyak foto yang berpotensi untuk menunjukkan beberapa komposisi yang baik tapi seketika hancur karena munculnya kesalahan pada foto. Inilah yang menyebabkan suatu komposisi menjadi lemah nilainya. Banyak fotografer terlalu terpukau ketika melihat pemandangan, sehingga lupa untuk melihat hasil jepretan dia sendiri. Untuk menghindari garis horizon yang tidak rata atau miring. Coba setelah memotret sesekali cek hasil jepretan kamu ya, untuk memastikan semua berjalan dengan baik dan memuaskan.

[#lensacommunity](#) [#InfoLensa](#)



2.419 suka

lensacommunity Pada dasarnya untuk mendapatkan hasil foto yang sempurna adalah bagaimana cara kamu mengatur tingkat ISO agar tidak menimbulkan sebuah Grain. Namun Grain sendiri mampu memberikan sebuah nuansa dan nilai dari hasil ISO yang tidak sempurna. Yang membuat Grain atau foto yang noise berbeda adalah dimana kamu bisa memberikan nuansa seperti pasir serta kualitas mentah, dan bagi kebanyakan orang bisa menyajikan mood yang berbeda pada foto tersebut. Kamu suka dengan efek ini ?

[#lensacommunity](#) [#InfoLensa](#)

Lihat semua 34 komentar





1.185 suka

lensacommunity Selain lensa dan filter yang bisa menghasilkan foto bokeh ada satu cara yang sangat efektif dan menghemat biaya. yaitu Plexiglass salah satu merk akrilik yang berbentuk lembaran kaca yang sering dimanfaatkan dalam fotografi. Dengan plexiglass kamu bisa mendapatkan forerground blur. Dengan menggunakan kaca, spray, dan air kamu sudah bisa mendapatkan foto bokeh sesuai yang kamu inginkan.

[#lensacommunity](#) [#InfoLensa](#)

umbu_william camera sy merk pentax tipe K 5.. apa bisa ?



1.493 suka

lensacommunity Masalah yang sering terjadi ketika memotret adalah Focus Shift atau pergeseran fokus. Masalah ini berkaitan dengan optik lensa, dan faktor utamanya disebabkan ada penyimpangan Spherical pada lensa dan ini sering terjadi saat kamu menggunakan Auto Fokus ketika memotret.

Terus solusi-nya gimana?

Mudahnya kamu bisa memperlebar aperture atau mengatur secara manual atau juga bisa mengganti lensa dengan aperture lebih sempit. [#lensacommunity](#) [#InfoLensa](#)

Lihat semua 25 komentar

nvincnt [@vicky_makhasanul](#) setting af nya make af-s/ af-c/af-a? Dan objeknya gerak gak? Oiya mas udh pastiin pas mau foto lensanya udh di puter ke posisi



AUTOBIOGRAFI



Lafif Ahmad Rofid Al Azmi, lahir di kota Jember, 25 November 1996, dari pasangan bapak Khotim Ashom dan ibu Mukni'ah. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Sejak lahir hingga saat ini penulis tinggal di Jl Gajahmada XXXI No 185 Kaliwates Jember. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di MIMA KH Shiddiq Jember pada tahun 2009. Kemudian, melanjutkan pendidikan di MTsN 01 Jember dan lulus pada tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikannya di MAN Tambakberas Jombang dan lulus pada tahun 2015. Selepas menyelesaikan pendidikan di MAN, penulis melanjutkan studi S1 di Universitas Jember melalui jalur SBMPTN. Program Studi yang dipilih adalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Email Penulis : lafif.akhmad@gmail.com